

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Anak Berhadapan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Billy Nugroho¹, Lydia Suliyanto Wijaya^{2*}, Tia Melandri³, Dzikrina Istifa Ramadhani⁴,
Naomi Soetikno⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
e-mail: ^{*}lydia.suliyanto@gmail.com

Received: 14th August 2024 / *Revised:* 24th October 2024 / *Accepted:* 24th December 2024

Abstract. *The number of children in conflict with the law continues to increase from year to year. It was noted that in 2020 and 2021 there were 1,700 children and increased to 1,800 children in 2022. Children in conflict with the law can feel negative feelings, can feel negative feelings, in the form of anxiety and one of the factors that influence it is parenting. One of the factors that influence anxiety is parenting. Children in conflict with the law in their detention period have very limited contact with their parents. This study aims to look at the relationship of parenting on children in conflict with the law anxiety in correctional institutions. The research method used was purposive sampling, with a total of 52 participants. The measuring instruments used in this study consisted of two, namely the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21) and Parenting Scale. The results of this study showed that paternal permissive parenting was associated with children in conflict with the law anxiety while other paternal types of parenting were not. Furthermore, maternal parenting did not have a relationship with children in conflict with the law anxiety. This study highlights the importance of social support in correctional institutions to reduce the anxiety of children in conflict with the law and the need to educate parents about the impact of permissive parenting in supporting children's development.*

Keywords: *parenting style, anxiety, correctional institutions*

Abstrak. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2020 dan 2021 terdapat 1.700 ABH dan meningkat menjadi 1.800 ABH pada tahun 2022. ABH dapat merasakan perasaan negatif, berupa kecemasan dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua pada kecemasan ABH di Lembaga Pemasyarakatan. Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan 52 anak ABH. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua, yaitu *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) dan Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ayah permisif berhubungan dengan kecemasan ABH sedangkan pola asuh ayah tipe yang lain tidak berhubungan. Kemudian, pola asuh ibu tidak memiliki hubungan dengan kecemasan ABH. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial di LPKA untuk mengurangi kecemasan anak ABH dan perlunya edukasi kepada orang tua mengenai dampak pola asuh permisif dalam mendukung perkembangan anak.

Kata kunci: pola asuh, kecemasan, lembaga pembinaan khusus anak

Remaja adalah aset berharga milik bangsa. Penting bagi bangsa untuk menjaga generasi penerusnya agar tidak terlibat dengan masalah hukum. Namun kenyataannya tidak sedikit remaja yang terlibat dalam masalah hukum dan di penjara. Di Indonesia sendiri, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 3, Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang terbukti bersalah akan diberikan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 1999 pasal 1 ayat 5 mendefinisikan anak sebagai anak yang berusia di bawah 18 tahun yang belum menikah dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah kasus ABH di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Krisdamarjati (2023) menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia mencatat pada tahun 2020 dan 2021, terdapat 1.700 anak yang berhadapan hukum dan kemudian meningkat menjadi 1.800 anak pada tahun 2022.

Hingga saat ini, hampir 2.000 anak bertentangan dengan hukum pada periode 2020 hingga 26 Agustus 2023. Anak tersebut terbagi menjadi anak dengan status hukuman dengan jumlah 1467 anak dan 526 anak lainnya sedang menjalani hukuman sebagai narapidana (Krisdamarjati, 2023). Badan Pembinaan Hukum Nasional (2023) juga turut menyertakan data mengenai ABH. Terdapat 2.338 anak yang terdiri dari 2.271 anak laki-laki, dan 67 anak perempuan pada tahun 2020 hingga 2022. Kasus pelanggaran hukum yang sering ditemukan pada ABH adalah pencurian (838 kasus), penyalahgunaan narkoba (341 kasus), dan kasus lain seperti pornografi, perundungan, dan pelanggaran lalu lintas (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2023).

Anak ABH yang berada di LPKA dapat merasakan perasaan negatif, salah satunya adalah kecemasan. Penelitian Ginting & Santoso (2019) menemukan adanya kecemasan pada anak ABH yang menjadi partisipan penelitiannya. Agustine et al. (2018) juga melaporkan 17,9% ABH dengan kecemasan tingkat *borderline* dan 14,2% ABH dengan kecemasan tingkat abnormal pada LPKA Kelas II Bandung. Dari penelitian-penelitian tersebut, maka dapat dinilai bahwa ABH merasakan kecemasan saat berada di LPKA.

Menurut *American Psychological Association* (2018), kecemasan adalah emosi kompleks yang melibatkan ketakutan dan ketegangan somatik, ketika individu mengantisipasi potensi bahaya, bencana, atau kemalangan. Kecemasan dapat mengganggu kondisi fisik dan psikis seseorang, di antaranya gangguan tidur, gangguan sistem pencernaan, penyakit jantung, dan depresi (Anjani & Nandini, 2023). Kecemasan pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa tingkat religiusitas, pikiran negatif, ketakutan terhadap kegagalan, pengalaman masa lalu serta pemikiran irasional. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat dukungan sosial yang rendah (Anjani & Nandini, 2023). Pada anak ABH, faktor tertinggi yang menyebabkan anak LPKA menjadi cemas adalah tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan luar (Rustanti et al., 2024). Selain itu, penelitian lain oleh Hermawan (2023) menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan dukungan sosial pada LPKA.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada remaja adalah pola asuh orang tua (Batiari et al., 2022). Menurut Wahyuni et al. (2023), anak dapat mengalami gangguan sosio-emosional, salah satunya kecemasan, ketika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Penelitian Sagrang et al. (2017) menemukan pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan anak yang cenderung tidak mudah cemas sebelum menjalani penambalan gigi. Rakhshani et al. (2022) juga menemukan peran pola asuh pada kecemasan anak perempuan berusia 12-16 tahun.

Pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya untuk memberikan didikan dan komunikasi dalam bentuk pemberian tuntutan dan tanggapan (Yeni, 2020). Maccoby & Martin (1983) membagi pola asuh menjadi dua dimensi orthogonal, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi *responsiveness* merujuk kepada perilaku orang tua yang bertujuan untuk mendukung anaknya agar dapat lebih mandiri dan memiliki regulasi diri yang cukup tanpa danyan cinta kasih dan pujian. Di sisi lain, *demandingness* merujuk kepada tuntutan dari orang tua kepada anaknya tentang lingkungan sosial melalui pendisiplinan dan membuat aturan yang jelas agar dipatuhi (Fauzi & Nurislamiah, 2023). Dari kedua dimensi tersebut, terdapat empat penggolongan pola asuh, yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian.

Kusmawati et al. (2023) menyebutkan gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan pola asuh yang memberikan aturan yang jelas dan memberikan hukuman ketika melanggarnya (Kusmawati et al., 2023). Pola asuh ini tinggi dalam dimensi *demandingness* dan rendah di dimensi *responsiveness* (Dalimonte-Merckling & Williams, 2020). Di sisi lain, pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) merupakan pola asuh yang tidak melibatkan orang tua dalam mengasuh anak, di mana orang tua hanya memberikan sedikit batasan kepada anak (Kusmawati et al., 2023). Pola asuh ini rendah dalam dimensi *demandingness* dan tinggi dalam dimensi *responsiveness* (Dalimonte-Merckling & Williams, 2020).

Pola asuh otoritatif, juga dikenal sebagai pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*) merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan dengan adanya Batasan tertentu kepada anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan orang tua (Kusmawati et al., 2023). Pola asuh ini tinggi dalam dimensi *demandingness* dan *responsiveness* (Dalimonte-Merckling & Williams, 2020). Pola asuh mengabaikan (*Neglect Parenting*) merupakan pola asuh yang tidak pernah memberikan peran apapun kepada anak, sehingga anak bebas melakukan apapun yang diinginkan (Kusmawati et al., 2023). Pola asuh ini rendah dalam dimensi *demandingness* dan rendah pula di dimensi *responsiveness* (Dalimonte-Merckling & Williams, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya selalu menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dan kecemasan, khususnya pada beberapa jenis pola asuh. Akan tetapi, penelitian Isyah et al. (2023) pada siswa SMPN Satu Atap Tukdana Indramayu menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai pola asuh dan kecemasan anak, penelitian yang secara khusus meneliti hubungan pola asuh terhadap kecemasan pada populasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) masih terbatas.

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab terbatasnya jumlah penelitian di area ini adalah tantangan dalam mengakses populasi yang rentan dan perlunya pendekatan penelitian yang sangat hati-hati mengingat kondisi hukum dan psikologis anak yang terlibat. Penelitian yang melibatkan ABH sering kali terhambat oleh kendala

etik, karena subjek penelitian berada dalam situasi yang sangat sensitif dan berada di bawah pengawasan hukum. Selain itu, LPKA sebagai lingkungan yang tertutup juga membatasi interaksi anak dengan dunia luar, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada kecemasan mereka. Hal ini menambah kompleksitas dalam merancang penelitian. Oleh karena itu, meskipun pola asuh telah terbukti berpengaruh terhadap kecemasan pada anak di berbagai konteks, belum ada penelitian yang mengkaji hubungan pola asuh dalam konteks ABH secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua berkorelasi dengan kecemasan pada anak yang berada di LPKA.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, banyak penelitian yang menggunakan alat ukur pola asuh dan alat ukur kecemasan yang berbeda-beda, seperti penelitian Maryuti et al. (2023) yang menggunakan alat ukur DASS-42 untuk mengukur kecemasan dan alat ukur *Scale of Parenting* untuk mengukur pola asuh orang tua, penelitian Yaqoob & Tahira (2020) yang menggunakan alat ukur *Spence Children's Anxiety Scale* untuk mengukur kecemasan dan alat ukur *Parenting Style Scale* untuk mengukur pola asuh orang tua, penelitian Balqis et al. (2019) yang menggunakan alat ukur *Facial Image Scale* untuk mengukur kecemasan dan alat ukur kuesioner pola asuh orang tua untuk mengukur pola asuh orang tua, penelitian Rakhshani et al. (2022) yang menggunakan alat ukur *Beck Anxiety Inventory* untuk mengukur kecemasan dan alat ukur *Parenting Style Questionnaire* untuk mengukur pola asuh orang tua.

Di sisi lain, penelitian yang tidak mendukung adanya hubungan pola asuh dan kecemasan seperti penelitian Isyah et al. (2023) menggunakan alat ukur *Hamilton Anxiety Rating Scale* untuk mengukur kecemasan dan alat ukur *Parental Authority Questionnaire* untuk mengukur pola asuh orang tua, serta penelitian Wattanarojjanakit et al. (2023) yang menggunakan alat ukur *State-Trait Anxiety Inventory for Children* untuk mengukur kecemasan dan alat ukur *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* untuk mengukur pola asuh orang tua. Dari berbagai penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan, belum ada penelitian yang menggunakan alat ukur DASS-21 versi Bahasa Indonesia dan Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua oleh Wijaya et al. (2014). Penelitian ini

memberikan penekanan khusus pada anak-anak binaan di LPKA dengan menghubungkan pola asuh orang tua dan kecemasan anak berhadapan dengan hukum, sehingga menciptakan pendekatan yang komprehensif untuk memahami pengaruh pola asuh pada kondisi psikologis anak di LPKA.

Metode

Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan penelitian ini adalah: (a) remaja laki-laki berusia 12-18 tahun; (b) sudah menetap di LPKA selama lebih dari 3 bulan; dan (c) memiliki kedua orang tua yang masih hidup. Penelitian ini merekrut 52 partisipan anak LPKA Kelas I Tangerang dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode yang menyeleksi secara selektif untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mendapatkan partisipan yang kredibel dan memastikan bahwa sampel sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh dan kecemasan. Data demografi yang ditanyakan dari penelitian ini adalah umur, pendidikan terakhir, lama tahanan, serta status ibu dan ayah.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini, yaitu kecemasan dan pola asuh orang tua. Kecemasan sebagai variabel bebas (variabel independen) dan pola asuh sebagai variabel terikat (variabel dependen). Penelitian ini adalah penelitian secara kuantitatif, maka diperlukan alat ukur untuk menganalisis variabel yang telah ditetapkan. Berikut alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21)

Definisi operasional kecemasan dalam alat ukur ini adalah sebagai suatu emosi yang ditandai dengan perasaan khawatir dan tidak menyenangkan yang dapat dialami oleh setiap individu. Alat ukur ini dibuat oleh Lovibond & Lovibond (1995). Muttaqin & Ripa (2021) menemukan bahwa alat ukur DASS versi Indonesia sudah valid dan

reliabel untuk digunakan pada usia 16-26 tahun. Terdapat 21 item Skala Likert dengan pilihan jawaban yang terdiri dari 0 (tidak sesuai dengan saya sama sekali) hingga 3 (sangat sesuai dengan saya). Alat ukur ini memiliki 3 dimensi yaitu depresi, kecemasan, dan stress yang dapat digunakan secara terpisah untuk mengukur depresi, kecemasan, dan stress (Moya et al., 2022). Salah satu contoh aitem pada dimensi kecemasan adalah "Saya merasa rongga mulut saya kering". Uji reliabilitas secara keseluruhan alat ukur DASS menunjukkan *cronbach alpha* sebesar .850, artinya reliabilitas alat ukur DASS cukup baik. Berhubung penelitian ini meneliti variabel kecemasan, peneliti hanya akan menggunakan dimensi *anxiety* dari alat ukur DASS-21 dalam proses pengolahan data.

Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua

Definisi operasional pola asuh orang tua dalam alat ukur ini adalah berbagai metode yang digunakan orang tua untuk merespons kebutuhan dan harapan anak dengan memberikan pengaruh kepada anak berupa penerapan disiplin kepada anak (Baumrind, 1971). Alat ukur ini dibuat oleh Wijaya et al. (2014) terdiri dari 44 aitem untuk meneliti *The Effect of Sensation Seeking from Peers, Parenting Style, Religious Values and Juvenile Delinquency in Middle Adolescence of High School*. Alat ukur ini dapat mengukur pola asuh dari masing orang tua. Alat ukur ini terdapat 56 item dan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang terdiri dari Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), dan Selalu (SLL). Terdapat 2 dimensi dalam alat ukur ini yaitu dimensi *Parental Responsiveness* dan *Parental Demandingness* pada ayah dan ibu.

Contoh aitem pada *mother responsiveness* adalah "Ibu mengasuh saya dengan penuh kehangatan", *mother demandingness* adalah "Ibu menuntut saya agar mengikuti aturan dari dirinya", *father responsiveness* adalah "Ayah merawat saya dengan baik", dan *father demandingness* adalah "Ayah akan langsung memberi hukuman jika saya melanggar aturannya". Secara keseluruhan, reliabilitas alat ukur ini sebesar .903. Kemudian uji reliabilitas dimensi skala ini sebesar .836 pada *mother responsiveness*, .666 pada *mother demandingness*, .846 pada *father responsiveness*, .739 pada *father demandingness*.

Prosedur Penelitian

Pada tahap pertama, peneliti berdiskusi terkait permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan anak yang berhadapan dengan hukum. Peneliti menggali informasi-informasi yang berkaitan dari buku, jurnal, maupun berbagai teori. Peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti yakni kecemasan dan pola asuh orang tua. Peneliti kemudian membuat dan mengirimkan proposal penelitian ke pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang untuk mendapat persetujuan melakukan penelitian pada anak binaan LPKA Kelas I Tangerang.

Setelah peneliti mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan tahap kedua yaitu pelaksanaan. Seluruh pelaksanaan penelitian dijaga dengan ketat oleh pihak LPKA. Sebelum menyebarkan kuesioner kepada anak binaan, *ice breaking* atau games kecil dilakukan untuk dapat mendekatkan diri (*disclosure*) kepada anak-anak binaan. *Informed Consent* juga diberikan kepada anak binaan LPKA untuk mengetahui kesediaan dan tanpa paksaan anak binaan untuk mengisi kuesioner. Kemudian, terdapat 14 partisipan yang tidak bersedia untuk berpartisipasi. Surat persetujuan dari LPKA sebagai wali dari Adikpas digunakan peneliti sebagai surat persetujuan penelitian (*informed consent*) dari pihak LPKA. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pelaporan dan analisis data.

Analisis Data

Peneliti melakukan pelaporan data serta analisis data dengan menggunakan program *SPSS 24*. Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari hasil kuesioner yang diberikan. Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang dianalisis terdistribusi secara normal. Setelah itu, peneliti melakukan skoring pada hasil kuesioner alat ukur pola asuh untuk dapat mengkategorikan tipe pola asuh orang tua dari partisipan. Selanjutnya, uji korelasi antara dimensi kecemasan alat ukur DASS dengan tipe pola asuh dari alat ukur pola asuh orang tua.

Hasil

Data Demografis

Pengumpulan data dilakukan kepada 78 orang sesuai dengan kriteria partisipan tanpa memandang latar belakang dari partisipan. Setelah peneliti memisahkan partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan maka data yang dapat diolah menjadi 52 partisipan laki-laki berusia 12-18 tahun, sudah menetap di LPKA selama lebih dari 3 bulan, dan memiliki kedua orang tua yang masih hidup.

Tabel 1

Demografis Partisipan

Demografi		Jumlah	Persentase (%)
Usia	15 tahun	6	11,5
	16 tahun	11	21,2
	17 tahun	22	42,3
	18 tahun	12	23,1
Pendidikan terakhir	PAUD	1	1,9
	SD	7	13,5
	SMP	23	44,2
	SMA	6	11,5
	SMK	14	26,9
	STM	21	1,9
Lama Tahanan	< 1 tahun	12	23,1
	1-2 tahun	21	40,4
	3-4 tahun	10	19,2
	5-6 tahun	6	11,5
	> 6 tahun	3	5,8
Status orang tua (Masih hidup)	Ayah	52	100
	Ibu	52	100

Pada Tabel 1, partisipan penelitian umumnya berusia 15-18 tahun, di mana remaja berusia 17 tahun memiliki jumlah terbanyak (42,3%). Pendidikan SMP menjadi tingkat pendidikan terbanyak (44,2%). Lamanya tahanan bervariasi dari rentang di bawah 1 tahun hingga di atas 6 tahun, didominasi oleh rentang 1-2 tahun (40,4%), sedangkan semua partisipan memiliki kedua orang tua yang masih hidup.

Tabel 2*Distribusi Pola Asuh Orang Tua*

Tipe Pola Asuh	Ibu		Ayah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Pengabaian	2	3,8	6	11,5
Permisif	37	71,2	41	78,8
Demokratis	13	25	5	9,6
Otoriter	0	0	0	0

Berdasarkan hasil kategorisasi tipe pola asuh orang tua dari partisipan, sebagian besar ibu memiliki pola asuh permisif (71,2%), diikuti oleh pola asuh otoritatif (25%) dan pola asuh pengabaian (3,8%). Sejalan dengan itu, sebagian besar ayah dalam penelitian ini memiliki pola asuh permisif (78,8%), diikuti oleh pola asuh pengabaian (11,5%), pola asuh demokratis (9,6%). Tidak ada satupun orang tua yang memiliki pola asuh otoriter.

Tabel 3*Tingkat Kecemasan Anak LPKA*

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	0-7	34	65,4
Ringan	8-9	9	17,3
Sedang	10-14	8	15,3
Berat	15-19	1	1,9
Sangat Berat	20+	0	0

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kecemasan di Tabel 3, anak-anak LPKA dengan tingkat kecemasan normal sebanyak 34 partisipan (65,4%), diikuti dengan 9 partisipan (17,3%) memiliki kecemasan di tingkat ringan, 8 partisipan (15,3%) memiliki kecemasan tingkat sedang, dan 1 partisipan (1,9%) memiliki kecemasan tingkat berat.

Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (< 0.05). Oleh karena itu, uji hubungan menggunakan *Spearman* dan uji perbedaan menggunakan Kruskal-Wallis.

Uji Hubungan Pola Asuh dan Kecemasan

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan metode nonparametrik dengan menggunakan *Spearman Rank* dikarenakan data yang tidak terdistribusi normal.

Tabel 4

Uji Korelasi Pola Asuh Ibu dengan Kecemasan

Type Pola Asuh Ibu	Sig. (p)	Correlation Coefficient
Pengabaian	-	-
Permisif	0,059	-0,313
Demokratis	0,257	-0,339

Pada tabel 4 tentang uji korelasi *anxiety* DASS-21 dengan pola asuh ibu tipe pengabaian tidak menunjukkan adanya korelasi karena tidak memenuhi minimal syarat untuk melakukan uji teknik *spearman* ($N \leq 2$). Hal ini dikarenakan jumlah anak-anak LPKA dengan pola asuh ibu pengabaian kurang dari 2 anak, sehingga hal ini tidak memenuhi syarat uji korelasi. Sementara itu, hasil uji korelasi *anxiety* DASS-21 dengan pola asuh ibu tipe permisif menunjukkan nilai signifikansi 0,059 ($p > 0,05$), artinya tipe pola asuh ibu permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan ABH. Hasil uji korelasi *anxiety* DASS-21 dengan pola asuh ibu tipe demokratis menunjukkan nilai signifikansi 0,257 ($p > 0,05$), artinya pola asuh ibu tipe demokratis juGA tidak berhubungan secara signifikan dengan kecemasan ABH.

Tabel 5

Uji Korelasi Kecemasan dengan Pola Asuh Ayah

Type Pola Asuh Ayah	Sig. (p)	Correlation Coefficient
Pengabaian	0,594	-0,278
Permisif	0,009	-0,404
Demokratis	0,104	-0,800

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi *anxiety* DASS-21 dengan pola asuh ayah tipe pengabaian dan tipe demokratis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan ABH di LPKA ($p > 0,05$). Namun, hasil uji korelasi *anxiety* DASS-21 dengan pola asuh ayah tipe permisif menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kecemasan ABH di LPKA ($p < 0,05$). Koefisien korelasi sebesar -0,404 menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh ayah permisif dan tingkat kecemasan pada

anak-anak di LPKA. Korelasi negatif ini berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh ayah yang permisif, semakin rendah tingkat kecemasan anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak yang diasuh dengan tipe pola asuh ayah yang lebih permisif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Uji Perbedaan

Uji perbedaan dilaksanakan dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis terhadap dimensi kecemasan dengan pola asuh ibu dan pola asuh ayah. Berdasarkan tabel 6, hasil uji beda Kruskal-Wallis menunjukkan signifikansi sebesar .096 pada pola asuh ibu dan .094 pada pola asuh ayah.

Tabel 6

Kruskal-Wallis *Anxiety* DASS-21 dengan Pola Asuh Ibu dan Ayah

Pola Asuh	Kruskal-Wallis H	Signifikansi
Ibu	4.695	0,096
Ayah	4,721	0,094

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan ABH di LPKA di antara empat tipe pola asuh ibu ($p > 0,05$). Sejalan dengan itu, uji Kruskal-Wallis juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan ABH di LPKA di antara empat tipe pola asuh ayah ($p > 0,05$).

Diskusi

Penelitian ini meneliti hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan anak ABH di LPKA. Kami memprediksi bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan anak ABH di LPKA, di mana pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan kecemasan anak-anak di LPKA. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan ABH di LPKA. Hal ini berbeda dengan temuan pada penelitian Yaqoob & Tahira (2020) dan Rakhshani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh memengaruhi tingkat kecemasan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi partisipan antara penelitian ini dengan penelitian Yaqoob & Tahira (2020) dan

Rakhshani et al. (2022). Pada penelitian Yaqoob & Tahira (2020), partisipan merupakan 150 anak sekolah dari berbagai sekolah negeri dan swasta, serta 150 ibu mereka, dengan rentang usia anak-anak adalah 5–13 tahun. Sedangkan pada penelitian Rakhshani et al. (2022), partisipan merupakan remaja perempuan berusia 12–16 tahun. Hal ini berbeda dengan partisipan penelitian ini, di mana partisipan penelitian ini adalah anak laki-laki yang ada di LPKA dengan rentang usia 12–18 tahun.

Selain perbedaan partisipan, keterbatasan dalam metode pengumpulan data juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Beberapa partisipan menunjukkan kesulitan dalam memahami alat ukur sehingga diperlukan pendampingan. Hal ini mungkin memengaruhi independensi jawaban dan validitas data. Selain itu, keterbatasan partisipan yang hanya melibatkan ABH laki-laki di LPKA membatasi generalisasi hasil penelitian ini, terutama jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam.

Tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan anak ABH di LPKA dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui konsep dukungan sosial dan adaptasi individu. Sebagaimana teori efek *buffer* oleh Cohen & Wills (1985), dukungan sosial dari teman sebaya dan petugas LPKA dapat mengurangi dampak stres psikologis, termasuk kecemasan. Dukungan ini menggantikan peran orang tua dalam menyediakan rasa aman dan bimbingan, sehingga anak-anak lebih mampu menghadapi tekanan lingkungan di LPKA. Selain itu, tingkat kecemasan normal yang ditemukan pada sebagian besar ABH juga dapat menjadi indikator keberhasilan mereka dalam mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, seperti yang dijelaskan oleh Sopiha et al. (2017). Hal ini berpotensi melemahkan efek pola asuh terhadap kecemasan, karena faktor lingkungan LPKA lebih dominan memengaruhi kondisi emosional anak dibandingkan pola asuh sebelumnya. Dengan demikian, perbedaan hasil ini juga dapat dihubungkan dengan konteks penelitian, di mana anak-anak dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan partisipan dalam penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ABH memiliki tingkat kecemasan normal, yang dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual di LPKA.

Salah satu faktornya adalah dukungan sosial yang diterima oleh anak-anak dari teman sebaya maupun petugas LPKA. Dukungan ini berperan sebagai efek *buffer*, yang membantu mengurangi tekanan psikologis akibat isolasi sosial atau perpisahan dari keluarga. Selain itu, seiring waktu, anak-anak di LPKA cenderung mengembangkan mekanisme koping untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tahanan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sopiah et al. (2017). Strategi koping ini memungkinkan anak untuk menghadapi tekanan dengan lebih baik, sehingga tingkat kecemasan mereka tetap dalam kategori normal.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ayah permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan anak (lihat Tabel 5). Hal ini sesuai dengan penelitian Maryuti et al. (2023) dan penelitian Balqis et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan. Walaupun rentang umur partisipan penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut yaitu anak-anak usia 6-12 tahun, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ayah yang permisif memengaruhi kecemasan anak di LPKA.

Hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh ayah permisif memiliki hubungan negatif dengan kecemasan anak dapat dijelaskan melalui teori *self-determination* (Deci & Ryan, 1985), yang menyatakan bahwa ketika individu diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri tanpa tekanan atau kontrol berlebihan, mereka lebih mungkin untuk merasa kompeten dan otonom, sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Selain itu, penelitian Chao (2001) menunjukkan bahwa dalam beberapa budaya tertentu, pendekatan yang lebih permisif dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang yang meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga mengurangi kecemasan.

Namun, hubungan negatif ini perlu dipertimbangkan dalam konteks spesifik penelitian ini, di mana anak-anak di LPKA mendapatkan pengaruh lingkungan yang kuat, seperti dukungan dari petugas LPKA dan teman sebaya. Faktor-faktor ini dapat memoderasi efek pola asuh terhadap kecemasan sehingga hasil penelitian menjadi berbeda dari penelitian lain yang menemukan hubungan positif antara pola asuh permisif dan kecemasan.

Menurut penelitian Khasanah & Fauziah (2021), ayah yang memiliki beban kerja berat cenderung mengalokasikan banyak waktu dan tenaganya untuk pekerjaannya. Akibatnya, tingkat kepedulian mereka terhadap anak menurun sehingga menimbulkan situasi di mana anak diberikan kebebasan lebih tanpa adanya bimbingan atau pengawasan yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasaribu et al. (2013), yang menyatakan bahwa ayah cenderung mengadopsi gaya pengasuhan permisif yang ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi namun rendahnya tingkat tuntutan dan kontrol perilaku dibandingkan dengan ibu. Akibatnya, gaya pengasuhan ini berkontribusi pada perkembangan perilaku tertentu pada anak, antara lain pemberontakan, agresi, impulsif, rendahnya rasa percaya diri, dan kurang berprestasi.

Pola asuh otoriter dan permisif dapat meningkatkan sensitivitas kecemasan seseorang, di mana mereka membangun keyakinan bahwa lingkungan berada di luar kendali mereka dan bahwa gejala kecemasan yang terjadi secara alami dianggap tidak terkendali dan berpotensi mengancam (Timpano et al., 2015). Dengan demikian, pola asuh permisif memang terbukti memiliki hubungan terhadap kecemasan individu, sedangkan pola asuh ayah yang permisif dapat terjadi karena faktor-faktor seperti tersitanya waktu dan tenaga ayah untuk pekerjaan, sehingga ayah tidak dapat memperhatikan dan mengontrol pengasuhan anaknya.

Mayoritas orang tua dari ABH menerapkan pola asuh permisif, yang dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan tekanan sosial-ekonomi. Pola asuh permisif sering kali muncul pada keluarga di mana orang tua menghadapi beban kerja yang berat, seperti yang diungkapkan oleh Khasanah & Fauziah (2021). Dalam situasi ini, orang tua mungkin kesulitan menyediakan pengawasan dan bimbingan yang memadai, sehingga cenderung memberikan kebebasan lebih kepada anak. Selain itu, pola asuh permisif juga dapat disebabkan oleh upaya orang tua untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan anak mereka, terutama dalam situasi yang sudah penuh tekanan. Faktor-faktor ini memperkuat temuan penelitian bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang dominan pada orang tua ABH.

Selain itu, tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan pada anak di LPKA berdasarkan tipe pola asuh orang tua menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain,

terutama pada lingkungan LPKA, yang memengaruhi rasa cemas anak LPKA, salah satunya adalah masa tahanan. Penelitian oleh Sopiah et al. (2017) menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya durasi masa tahanan, anak-anak narapidana mengembangkan strategi penanggulangan yang lebih efektif untuk mengatasi kecemasan dan stres, yang pada akhirnya mengarah pada penyesuaian diri yang lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa seiring waktu, anak-anak mulai mengembangkan strategi koping yang efektif untuk mengatasi kecemasan dan stres, terutama pada aspek emosional, karena mereka mulai menerima kehidupan di dalam Lapas.

Anak yang berada di lembaga pemasyarakatan sering menunjukkan kesulitan dalam mengelola stres karena pemenjaraan dan peningkatan kecemasan akibat terpisah dari keluarga serta lingkungan sosial mereka (Cesaroni & Peterson-Badali, 2010). Sedangkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak di lembaga pemasyarakatan dapat beradaptasi ketika adanya hubungan sosial dengan teman sebaya, staf penjara, maupun partisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti sekolah atau rekreasi (bermain). Kedekatan dari teman sebaya dan staf penjara memberikan dampak positif bagi anak-anak di lembaga pemasyarakatan, membantu mereka merasa lebih aman dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Solichatun, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan anak di LPKA, dukungan sosial dari lingkungan LPKA dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak-anak di LPKA. Anak-anak di lembaga mungkin mendapatkan figur pendukung dari petugas LPKA atau teman sebaya, yang dapat menggantikan peran pengasuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka (Edwards, 2008; Solichatun, 2012). Dengan demikian, hasil ini mendukung teori efek *buffer* (Cohen & Wills, 1985), di mana dukungan sosial dapat membantu mengurangi dampak stres atau tekanan, sehingga menurunkan kecemasan anak. Faktor ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hubungan pola asuh dan kecemasan pada ABH di LPKA.

Dengan demikian, faktor-faktor seperti lamanya tahanan hingga dukungan sosial yang diperoleh anak-anak LPKA memiliki pengaruh terhadap kecemasan yang dialami.

Seperti halnya dalam penelitian ini, pola asuh tidak berhubungan dengan kecemasan anak di LPKA. Kecemasan rendah yang dialami anak-anak LPKA dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman-teman sesama LPKA hingga dari petugas LPKA yang dapat berperan sebagai figur pengganti orang tua (Rustanti et al., 2024; Edwards, 2008; Solichatun, 2012; Maslihah et al., 2016). Selain itu, lamanya masa hukuman yang telah dijalani oleh anak-anak LPKA juga berperan dalam mengurangi rasa cemas karena anak merasa sudah beradaptasi dengan lingkungan Lapas. Pola asuh, dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh terhadap kecemasan yang dialami anak LPKA karena petugas LPKA mampu menggantikan figur pengganti orang tua bagi anak-anak di lingkungan LPKA, di mana anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan orang dewasa saat mereka terpisah dari orang tua dan keluarganya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu berkaitan dengan partisipan penelitian hanya pada ABH laki-laki di LPKA, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada ABH perempuan atau remaja di luar LPKA. Selain itu, terbatasnya alat ukur yang digunakan. Meskipun DASS-21 dirancang untuk mengukur kecemasan, penggunaan alat ini di lingkungan unik seperti LPKA memerlukan adaptasi tambahan untuk memastikan relevansinya dengan kondisi partisipan. Metode pengumpulan data yang mengandalkan kuesioner tertutup tidak memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor psikososial lain yang memengaruhi kecemasan anak di LPKA. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan metode campuran (*mixed-method*), seperti wawancara atau observasi langsung, untuk melengkapi data kuantitatif dan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor kompleks yang memengaruhi kecemasan pada ABH. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan analisis yang lebih kompleks untuk menggali pengaruh variabel lain terhadap kecemasan anak di LPKA.

Kesimpulan

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dan ibu dan tingkat kecemasan anak di LPKA. Namun, pola asuh permisif ayah ditemukan berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan

anak. Selain itu, sebagian besar anak di LPKA memiliki tingkat kecemasan normal (65,4%), sementara sebagian besar orang tua, baik ayah dan ibu, menerapkan pola asuh permisif kepada anak di LPKA (di atas 70%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan lembaga memainkan peran yang jauh lebih penting dibandingkan pola asuh orang tua dalam konteks penahanan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran metodologis dapat diusulkan untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman hasil penelitian. Pertama, disarankan untuk menambahkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk menggali faktor-faktor mendalam yang memengaruhi kecemasan anak-anak ABH di LPKA, yang memiliki dinamika emosional dan psikososial yang kompleks. Wawancara mendalam dengan partisipan dan keterlibatan petugas LPKA atau pihak keluarga dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait pola asuh dan dinamika kecemasan anak. Selain itu, memperluas instrumen untuk mengukur kecemasan dengan menggunakan alat ukur yang lebih spesifik untuk anak atau remaja, dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Dalam hal pola asuh, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyesuaikan alat ukur pola asuh dengan konteks LPKA, mengingat keterbatasan kontak antara anak dan orang tua, serta menambahkan dimensi yang relevan, seperti peran pengasuh alternatif di LPKA. Untuk meningkatkan representativitas hasil, memperluas populasi partisipan dengan melibatkan lebih banyak LPKA yang beragam serta menambah partisipan dari berbagai usia dan jenis kelamin dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Terakhir, untuk memahami faktor lingkungan secara lebih mendalam, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lingkungan di LPKA, dengan menambahkan pengukuran dukungan sosial dan strategi koping yang digunakan oleh anak. Implementasi saran-saran ini dapat memperkaya metodologi penelitian dan menghasilkan temuan yang lebih kredibel serta bermanfaat bagi pengembangan pembinaan anak di LPKA.

Referensi

- Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardhiyah, A. (2018). Skrinning perilaku remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.96>
- American Psychological Association. (2018). *APA Dictionary of Psychology*. <https://dictionary.apa.org/anxiety>
- Anjani, N. K., & Nandini, N. W. M. (2023). Anulom vilom: Pranayama untuk mengatasi kecemasan pada remaja. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 6(2), 137–151. <http://dx.doi.org/10.25078/jyk.v6i2.2922>
- Balqis, I. Z., Sulistyani, H., Yuniarly, E., Keperawatan Gigi, J., & Kemenkes Yogyakarta Jl Kyai, P. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 16–23. <https://doi.org/10.29238>
- Batiari, N. M. P., Budiharto, & Suratmi, T. (2022). Anxiety in adolescents: Risk factors based on the social ecological model. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.36-53>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt. 2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- BPHN “Mengasuh”: Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah. (2023, Maret 17). *Badan Pembinaan Hukum Nasional*. <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031708412683/bphn-mengasuh-ini-jenis-tindak-kejahatan-dan-perilaku-kriminal-anak-yang-menjadi-fokus-bphn-untuk-dicegah>
- Cesaroni, C., & Peterson-Badali, M. (2010). Understanding the adjustment of incarcerated young offenders: A canadian example. *Youth Justice*, 10(2), 107–125. <https://doi.org/10.1177/1473225410369290>
- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child Development*, 72(6), 1832–1843. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00381>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Dalimonte-Merckling, D., & Williams, J. M. (2020). Parenting Styles and Their Effects. Dalam *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (hal 470–480). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23611-0>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Edwards, W. T. (2008). *How do variation in social supports resources of prisoners correlate with psychological distress?*. University of Kentucky.

- Fauzi, R., & Nurislamiah. (2023). Pola asuh orang tua dalam kajian komunikasi: Implikasi terhadap hubungan keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 64–88. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/6576>
- Ginting, P. A., & Santoso, M. B. (2019). Perubahan perilaku anak berhadapan hukum (ABH). *Share: Social Work Jurnal*, 9(1), 86–101.
- Hermawan, M. R. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kece,asam pada anak berhadapan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. *Fenomena*, 32(2).
- Isyah, Kusmiati, M., & Marliyani, E. (2023). Pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan pada siswa SMPN Satu Atap Tukdana Indramayu. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 273–277. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.5972>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Krisdamarjati, Y. A. (2023, Agustus 29). Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukamto, S., & Juwita, S. (2023). *Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*. CV Jejak.
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behaviour Research and Therapy*, 33(3), 335–343. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(94\)00075-U](https://doi.org/10.1016/0005-7967(94)00075-U)
- Maccoby, E. E., & Martin, J. (1983). Socialization in the context of the family: Parent child interaction. Dalam E. M. Hetherington & P. H. Mussen (Eds), *Hand book of child psychology: Socialization, personality, and social development* (vol. 4, pp. 1-101). Wiley.
- Maryuti, I. A., Cempaka, A. A., Pae, K., & Mare, A. C. B. (2023). Hubungan pola asuh terhadap tingkat stress, kecemasan, dan depresi pada remaja. *Nursing Update Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(4), 264–267. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i4.1700>
- Maslihah, S., Siregar, J. R., Koesma, R. E., & Agustiani H. (2016). Coping strategies children in the guidance institutional for children. *Prosiding International Conference on Economics*.
- Moya, E., Larson, L. M., Stewart, R. C., Fisher, J., Mwangi, M. N., & Phiri, K. S. (2022). Reliability and validity of depression anxiety stress scale (DASS)-21 in screening for common mental disorders among postpartum women in Malawi. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03994-0>

- Muttaqin, D., & Ripa, S. (2021). Psychometric properties of the Indonesian version of the Depression Anxiety Stress Scale: Factor structure, reliability, gender, and age measurement invariance. *Psikohumaniora*, 6(1), 61–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7815>
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga Bberisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 163–171. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.163>
- Rakhshani, T., Hamid, S., Kamyab, A., Kashfi, S. M., & Jeihooni, A. K. (2022). The effect of parenting style on anxiety and depression in adolescent girls aged 12–16 years. *Heliyon*, 8(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11478>
- Rustanti, D., Putri, D. K., & Niriyah, S. (2024). Faktor penyebab tingkat kecemasan dan tingkat stres pada anak didik permasyarakatan (ANDIKPAS). *Jurnal Ners Indonesia*, 14(2), 107–121.
- Sagrang, P. S., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi Di RSGM Unsrat. *Jurnal E-Gigi*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14770>
- Solichatun, Y. (2012). *Regulasi emosi dan dukungan sosial sebagai moderator hubungan stres dan resiliensi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak* [Disertasi, Universitas Gadjah Mada]. Repositori Perpustakaan UGM.
- Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, strategi koping, dan penyesuaian anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(3), 192–203. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.192>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Timpano, K. R., Carbonella, J. Y., Keough, M. E., Abramowitz, J., & Schmidt, N. B. (2015). Anxiety sensitivity: An examination of the relationship with authoritarian, authoritative, and permissive parental styles. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 29(2), 95–105. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.29.2.95>
- Wahyuni, D. E., Indriyani, F., & Lutfiyah, I. (2023). *Bimbingan dan konseling anak usia dini*. Jejak Pustaka.
- Wattanarojanakit, P., Chuthapisith, J., & Khongkhatithum, C. (2023). Anxiety and parenting style in children and adolescents with tic disorders. *Pediatric Neurology*, 146, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.pediatrneurol.2023.06.021>
- Wijaya, E., Dewi, F. I. R., & Sahrani, R. (2014). *Alat ukur pola asuh orang tua berdasarkan teori Baumrind (1971)*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara: Bagian Riset dan Pengukuran.

Yaqoob, F., & Tahira, M. (2020). Effects of parenting styles on anxiety and school refusal of children. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 2(1).
<https://doi.org/10.32350/ccpr.21.01>

Yeni, M. (2020). *Jangan salah didik: Tip parenting untuk pola asuh yang tepat*. Psikologi Corner.